

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konflik Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga seringkali didefinisikan sebagai sesuatu hal yang mempunyai ciri kekerabatan (hubungan darah) dan keabsahan hukum (ikatan perkawinan yang sesuai dengan undang-undang dan diakui negara dan agama). Namun penggambaran seperti ini terkadang tidak mencapai sasarannya. Kita sering mendengar adanya pembantu rumah tangga atau kenalan dekat yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, walaupun kenyataannya tidak memiliki hubungan pertalian darah. Sebaliknya kita sering menyaksikan adanya kerabat-kerabat dekat (sepupu, keponakan dan lain-lain) yang tidak lagi dianggap keluarga oleh karena tinggal berjauhan, jarang bertemu atau memang tidak begitu mengenal.¹

Definisi lain dikemukakan oleh Bailon dan Maglaya, “keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.”

¹Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga* (Jakarta :1992), h.7

Kemudian menurut Friedman, “keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena suatu ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mendefinisikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga.”

Sedangkan definisi keluarga menurut BKKBN, “keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.”²

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga dapat didefinisikan sebagai hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain yang didasarkan atas pertalian darah, perkawinan, atau pendekatan emosional yang bertujuan untuk membentuk sebuah interaksi, peran dan tanggung jawab pada masing-masing anggota yang di dalamnya.

2. Fungsi Keluarga

Bagi individu, keluarga merupakan latar belakang kehidupannya. Apapun yang dilakukannya dalam masyarakat (di sekolah, di tempat kerja, di perkumpulan) latar belakang keluarga ini selalu memberi warna tertentu bagi individu yang bersangkutan.

²Sudiharto, *Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural*. (Jakarta:EGC, 2007), h.27

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga biasanya dijadikan sebagai rujukan atas latar belakang seseorang, karena setiap individu dilahirkan di lingkungan keluarga, dididik dalam keluarga dan berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga. Oleh sebab itu, identitas seseorang ditentukan atas dasar latar belakang keluarga. Pada individu yang berasal dari keluarga terpecah (*broken home*) atau keluarga yang memiliki hubungan tidak akrab, seringkali menampilkan tingkah laku yang menyulitkan masyarakat, tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau juga yang menunjukkan tanda-tanda gangguan perilaku (*criminal*), kenakalan remaja, penyimpangan seksual, gejala-gejala gangguan jiwa dan lain-lain.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga bagi individu mempunyai dua sisi. Di satu pihak, keluarga merupakan rujukan, sumber identitas dan lahan sumber untuk pengembangan pribadi, tetapi di lain pihak keluarga bisa menjadi sumber kekecewaan, kecemasan dan ketidakpercayaan diri.⁴

Dalam keanekaannya kita dapat menjumpai suatu persamaan yang esensial dari sebuah keluarga, yaitu mengenai fungsinya. Menurut BKKBN ada delapan fungsi keluarga⁵, yaitu :

³Dr.Sarlito Wirawan Sarwono, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga*, (Jakarta :Gramedia Pustaka,1992), h.8

⁴*Ibid.*,

⁵ BKKBN, (<http://kalteng.bkkbn.go.id/rubrik/35/>), Diunduh tanggal 25 Juli 2015

a. Fungsi agama

Keluarga sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anggota keluarga. Agama biasanya diwariskan turun temurun dari generasi orang tua. Individu mendapatkan pengetahuan mengenai agama dan kepercayaan yang dianut pertama kali dari orang tuanya. Keluarga memperkenalkan beberapa kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari, seperti cara berdoa, kebiasaan beribadah, waktu ibadah dan perayaan-perayaan hari besar lain dalam agama tersebut.

b. Fungsi sosial budaya

Budaya dalam keluarga bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada anggota keluarga. Selain itu, kepribadian dan karakter individu juga dibentuk dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam keluarga tersebut. Dalam hal ini, budaya berperan untuk mewariskan adat istiadat, perilaku, kebiasaan dan mitos-mitos yang biasanya berkaitan dengan suku atau etnis orang tua. Setiap daerah biasanya memiliki nilai-nilai sosial budaya yang berbeda-beda dalam hal berperilaku, hal tersebut yang nantinya akan membentuk karakteristik dan kepribadian individu di lingkungan sosial.

c. Fungsi cinta kasih

Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan” yang diciptakan oleh seluruh anggota keluarga. Individu merasakan adanya rasa aman dan

rasa kasih sayang yang tercipta dalam keluarga. Hubungan harmonis yang terjalin antara suami dan istri, serta antara kakak dan adik, akan membantu memenuhi kebutuhan rasa aman dan rasa kasih sayang bagi setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya.

d. Fungsi perlindungan

Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis. Keluarga memberikan penanaman nilai-nilai yang dapat membentuk baik/buruknya psikis masing-masing individu. Anggota keluarga juga membuat individu merasakan keamanan dan kenyamanan dari gangguan-gangguan yang berasal dari luar.

e. Fungsi reproduksi

Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses *regenerative*, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu. Keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan individu baru oleh suami istri yang telah resmi diakui oleh agama dan negara. Proses *regenerative* dalam sebuah keluarga, merupakan salah satu usaha untuk melestarikan nilai-nilai social, budaya dan agama yang sudah ada dalam keluarga tersebut.

f. Fungsi pendidikan

Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar pada individu. Di dalam keluargalah ilmu-ilmu dan informasi-informasi diberikan, terjadi proses pembelajaran antar anggota keluarga. Setelah anak mulai masuk usia sekolah, perlahan-lahan institusi lain (sekolah) akan mengambil peranan sebagai wadah sosialisasi sekunder.

g. Fungsi ekonomi

Kesejahteraan keluarga akan tercapai dengan berfungsinya dengan baik fungsi ekonomi ini. Keluargalah yang seharusnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Fungsi ini dapat berjalan dengan baik jika dalam keluarga terdapat tulang punggung yang bertugas mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

h. Fungsi lingkungan

Fungsi ini erat kaitannya dengan hubungan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang harmonis merupakan kondisi apabila dalam fungsinya setiap keluarga bisa meyakinkan anggota keluarganya untuk bisa menjaga dan melihat lingkungan sekitarnya dengan baik.

Dari kedelapan fungsi keluarga di atas, masalah yang seringkali muncul adalah masalah pada fungsi cinta kasih. Keharmonisan dalam sebuah keluarga terbentuk dari keharmonisan pasangan suami istri, serta keharmonisan yang terjalin antara anggota keluarga seperti kakak kepada adik maupun orangtua kepada anak. Hal tersebut akan membantu memenuhi kebutuhan rasa aman dan rasa kasih sayang bagi setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya. Tetapi, pada hasil AUM Umum laporan PPL tahun 2013-2014⁶ masalah tertinggi dalam bidang keluarga adalah pada item “sering bertengkar dengan saudara kandung”. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kebanyakan siswa mengalami pertengkaran dengan saudara kandung. Oleh sebab itu, keharmonisan yang seharusnya terjalin antara kakak dan adik bisa jadi tidak dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Guru Bimbingan dan konseling sebaiknya mengetahui berbagai masalah yang muncul akibat disfungsi-fungsionalnya fungsi-fungsi keluarga. Maka, hal tersebut merupakan dasar bagi peneliti memberikan tema fungsi-fungsi keluarga pada manual kegiatan pelatihan yang akan dibuat.

⁶ Op.Cit., *Laporan PPL*.

3. Siklus Keluarga

Dalam keluarga, seseorang akan mengalami beberapa fase kehidupan. Carter & McGoldrick⁷ dalam Santrock menjelaskan siklus tersebut yang terdiri dari enam fase, mencakup a) meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, b) bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru), c) menjadi orangtua dan sebuah keluarga dengan anak, d) keluarga dengan anak remaja, e) keluarga pada kehidupan usia tengah baya, dan f) keluarga pada kehidupan usia lanjut. Akan tampak aspek kunci pada setiap proses emosional yang terlibat dalam transisi dari satu fase ke fase selanjutnya, dan perubahan status keluarga yang diperlukan untuk membangun perubahan mental yang akan terjadi. Berikut merupakan deskripsi lebih detail dari masing-masing fase tersebut:

a. Meninggalkan rumah (orang dewasa muda hidup sendiri)

Meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri (*leaving home and becoming a single adult*) adalah fase pertama dalam siklus kehidupan keluarga dan melibatkan pelepasan (*launching*) adalah proses dimana orang muda menjadi orang dewasa dan keluar dari keluarga asalnya. Keberhasilan yang baik dalam pelepasan memerlukan pisahnya orang dewasa dari keluarga asalnya

⁷JW.Santrock,*Adolesence : Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B Adelar & Sherly Saragih. (Jakarta: Erlangga, 2003), h.114

tanpa memutuskan ikatan sepenuhnya atau pergi secara reaktif untuk menemukan bentuk-bentuk pengganti emosional. Periode pelepasan adalah waktu bagi kaum muda dan orang dewasa muda untuk merumuskan tujuan hidupnya, untuk membangun identitas, dan menjadi lebih mandiri sebelum bergabung dengan orang lain untuk membentuk keluarga baru. Ini adalah waktu bagi orang muda menyeleksi secara emosional apa yang akan dibawa dari keluarga asal, apa yang akan mereka tinggalkan, dan apa yang hendak mereka ciptakan bagi dirinya.

Keterputusan sepenuhnya dari orangtua jarang menyelesaikan masalah emosional. Pergeseran ke status dewasa-dengan-dewasa antara orang tua dan anak memerlukan hubungan yang saling menghormati dan pribadi, dimana orang dewasa muda dapat menghargai orangtua mereka seperti apa adanya, tidak perlu merubah mereka lakukan. Orang dewasa muda juga tidak harus mengikuti harapan dan keinginan orangtuanya dengan mengorbankan diri mereka sendiri.

b. Penggabungan keluarga melalui pernikahan pasangan baru

Pasangan baru (*new couple*) adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Fase ini tidak hanya melibatkan pembangunan satu sistem pernikahan

baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman untuk melibatkan pasangan. Peran perempuan yang berubah, dan meningkatnya jumlah pernikahan pasangan dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, serta meningkatnya jarak antar tempat tinggal anggota keluarga, menambah beban berat pada pasangan untuk mendefinisikan hubungan mereka bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan yang terjadi dimasa lampau. Pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Beberapa ahli pernikahan dan keluarga percaya bahwa pernikahan mencerminkan fenomena yang berbeda-beda bagi perempuan dan laki-laki yang membuat kita perlu memisahkan pembahasan saat membicarakan pernikahan pada laki-laki dan pernikahan pada perempuan. Dalam masyarakat Amerika Serikat, perempuan telah mengantisipasi pernikahan dengan antusiasme yang lebih besar dan harapan yang lebih positif daripada laki-laki, meskipun secara statistik hal itu belum menjadi sistem yang menyehatkan bagi mereka.

c. Menjadi orangtua dan keluarga dengan anak

Menjadi orangtua dan keluarga dengan anak (*becoming parents and a family with children*) adalah fase ketiga dalam siklus kehidupan

keluarga. Fase ini menuntut orang dewasa untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang untuk generasi yang lebih muda.

Untuk dapat melalui fase yang panjang ini, menuntut komitmen waktu sebagai orangtua, memahami peran sebagai orangtua, dan menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak. Persoalan yang muncul ketika sebuah pasangan pertama kali menduga peran orangtua adalah bergelut satu sama lain mengenai masalah tanggung jawab, seperti menolak atau tidak mampu berfungsi sebagai orangtua yang kompeten bagi anak.

d. Keluarga dengan anak remaja

Keluarga dengan anak remaja (*family with adolescents*) adalah fase keempat dalam siklus kehidupan keluarga. Remaja adalah masa perkembangan dimana individu mendesak untuk memperoleh otonomi dan berusaha mengembangkan identitas diri. Perkembangan dari otonomi dan identitas yang matang adalah sebuah proses yang panjang, mencapai setidaknya 1- sampai 15 tahun. Anak yang patuh menjadi remaja yang tidak penuh. Orang tua cenderung mengadopsi satu dari dua strategi untuk menangani ketidakpatuhan mereka mengawasi dan lebih menekan remaja untuk menerima nilai-nilai orangtua, atau mereka menjadi semakin permisif dan memberikan remaja kebebasan yang lebih luas. Kedua-duanya bukan strategi yang

bijaksana, pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif adalah yang terbaik.

e. Keluarga pada kehidupan usia tengah baya

Keluarga pada kehidupan usia tengah baya (*the family at mid-life*) adalah fase kelima dari siklus kehidupan keluarga. Ini adalah saat melepaskan anak-anak, memainkan peran penting menghubungkan antargenerasi, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan hidup pada usia tengah baya.

f. Keluarga pada kehidupan usia tengah baya

Pada fase ini, akan terjadi sebuah negoisasi ulang sistem pernikahan sebagai sebuah pasangan. Pasangan suami istri mulai membangun hubungan orang dewasa dengan anak. Lalu munculnya kekhawatiran sebagai orangtua karena penuaan yang mulai dirasakan, perubahan cara pandang dan cara berpikir, serta berkurangnya komunikasi antara orangtua dan anak yang telah beranjak dewasa. Akan terjadinya penyusunan kembali hubungan yang mencakup menantu dan cucu. Di sisi lain, pasangan akan menghadapi ketidakmampuan dan kematian orangtua (kakek-nenek).

Pada kenyataannya setiap siswa berada pada masing-masing siklus keluarga yang berbeda. Tentu disetiap fase dalam siklus keluarga, masalah seringkali muncul baik itu dialami oleh siswa ataupun oleh orangtua. Maka sebagai guru Bimbingan dan Konseling

(dalam hal ini bertindak sebagai konselor sekolah), harus memiliki pengetahuan mengenai apa yang terjadi atau apa yang akan dialami oleh siswa sebagai anak remaja dan oleh orangtua dalam setiap fase pada siklus tahap keluarga agar nantiya ketika terjadi masalah antara orangtua-remaja, guru Bimbingan dan Konseling dapat memahami kedudukan siswa sebagai remaja dan kedudukan orangtua dalam sebuah siklus keluarga. Oleh karena itu, kemudian peneliti merasa perlu membuat tema dalam manual kegiatan pelatihan mengenai siklus keluarga.

4. Konflik Orangtua - Remaja

a. Definisi Konflik Orangtua – Remaja

Mengenai konflik orangtua-remaja, Shantz menjelaskan konflik antara anak dengan orangtua yang terjadi selama masa remaja terbentuk sebagai kegiatan antar individu yang melibatkan perilaku yang saling bertentangan termasuk pertengkaran, ketidaksepakatan dan argumen.⁸

Montemayor juga mengatakan bahwa konflik orangtua-remaja tetap merupakan bidang penyelidikan yang penting karena merupakan hubungan yang konsisten antara interaksi keluarga yang mengalami

⁸C.U. Shantz, *Conflict Between Children*, 1987, dikutip langsung oleh Jessica A. Melching, *Exploring Parent-Adolescent Conflict: An Examination of Correlates and Longitudinal Predictors in Early Adolescence*, (University of New Orleans Thesis and Dissertations, 2011), h.1

konflik dan beberapa bentuk masalah-masalah internal dan eksternal dalam keluarga.⁹

Ditambahkan pula oleh Smetana dan kawan-kawan yang mengatakan konflik orangtua-remaja muncul ketika remaja dan orangtua memiliki interpretasi yang berbeda mengenai beberapa peraturan dan harapan.¹⁰

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka konflik orangtua-remaja didefinisikan sebagai hubungan antara dua pihak dalam keluarga yang memiliki perbedaan pandangan, peraturan dan harapan yang ditunjukkan dalam bentuk pertengkaran, adu argumen dan ketidaksepakatan dalam hal peraturan, harapan dan hal-hal lain yang akhirnya menjadi masalah dalam relasi antar keduanya. Masalah-masalah yang kemudian timbul diakibatkan hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti memasukkan tema konflik orangtua-remaja dalam manual kegiatan pelatihan.

⁹R. Montemayor, *Family Variation in Parent-Adolescent Storm and Stress*, 1986, dikutip langsung oleh Brian Barber, *Cultural, Family, and Personal Contexts of Parent-Adolescent Conflict*, (Journal of Marriage and Family 56. 2: 1994), h.1.

¹⁰Judith G. Smetana, et al, *Conflict and Adaption in Adolescence: Adolescent-Parent Conflict*, In Marry Ellen Colten and Susan Gore, (eds), *Adolescent Stress: Causes and Consequences*, (New York: Aldine De Gruyter, 1991), h.45.

b. Penyebab Konflik Orangtua-Remaja

Rice dan Dolgin mengemukakan bahwa orangtua dan remaja saling tidak sepakat mengenai perilaku-perilaku yang secara sosial dapat diterima oleh remaja namun tidak untuk orangtua.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pandangan antara orangtua dengan remaja. Hal-hal yang menurut remaja pantas untuk dilakukan, sedangkan menurut orangtua tidak, sehingga menimbulkan konflik.

Rice dan Dolgin memaparkan lima faktor penyebab konflik orangtua-remaja berdasarkan areanya yaitu, kehidupan sosial, tanggung jawab, sekolah, hubungan keluarga, dan kesepakatan sosial. Selain kelima faktor area tersebut, dikatakan pula oleh Sherry Beaumont dan Shannon L. Wagnon¹² bahwa adanya perbedaan percakapan yang terjadi antara orangtua-remaja. Perbedaan tersebut kemudian menjadi salah satu faktor timbulnya konflik. Daniel T.L. Sheek¹³ juga membuktikan adanya pengaruh gaya pengasuhan dan perilaku pengasuhan tertentu yang diterapkan orangtua terhadap anak dapat memicu terjadinya konflik diantara keduanya. Kemudian David

¹¹F. Philip Rice and Kim Gale Dolgin, *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture (11th ed)*, (United State of America: Pearson Education, Inc, 2005), h. 245.

¹² Sherry L. Beaumont & Shannon L. Wagnon, *Adolescent-Parent Verbal Conflict: The Roles of Conversational Styles and Disgust Emotions*, (University of Northern British Columbia, 2004), h.338

¹³ Daniel T.L. Sheek, *Parenting Characteristic and Parent-Adolescence Conflict*, (2000), h.

H. Demo dan Alan C. Acock¹⁴ menambahkan bahwa adanya variable lain yang menyebabkan adanya konflik orangtua-anak, yaitu perceraian orangtua.

1) Kehidupan Sosial

Area ini dapat menyebabkan konflik karena dekat dengan kehidupan remaja. Santrock menjelaskan, relasi yang baik di antara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja.¹⁵ Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, remaja perlu berinteraksi dan menjalin relasi dengan teman sebaya.

Santrock mengatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk disukai dan diterima teman sebaya¹⁶ dan Sullivan meyakini bahwa melalui persahabatan, remaja mempelajari bentuk cinta yang matang dan akan membentuk dasar relasi berpacaran yang memuaskan.¹⁷ Remaja berada pada masa dimana teman adalah hal yang penting sehingga mereka ingin diterima dan tidak siap untuk ditolak oleh teman sebaya. Remaja dapat menjalin hubungan yang baik dengan lawan jenis melalui hubungan yang

¹⁴ David H. Demo & Alan C. Acock, *The impact of divorce on children. Journal of Marriage and the Family* 50, (1998), h.619-648

¹⁵ John W. Santrock, *Remaja: Jilid 2 (Edisi 11)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.56

¹⁶ *Ibid.*, h.55

¹⁷ H. S. Sullivan, *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, 1953, dikutip langsung oleh *Ibid.*, h.88

akrab dengan teman sebaya. Oleh karena itu remaja sudah mulai memiliki keinginan untuk berpacaran pada masa ini.

Ketika remaja mulai berhubungan dengan teman dan pacar, mereka juga tidak akan lepas dari pengaruh-pengaruh yang ada. Santrock menekankan, desakan untuk sesuai dengan teman-teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.¹⁸ Pengaruh untuk mengikuti keinginan teman-teman sebaya ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif.

Brooks memberikan pendapat mengenai pengaruh teman sebaya ini bahwa setelah anak-anak memiliki teman, mereka ingin berada di luar bersama teman sebaya mereka. Seperti ketika remaja pulang ke rumah melewati jam yang telah disepakati dengan orangtua, orangtua akan merasa khawatir.¹⁹ Remaja yang sudah memiliki teman akrab akan lebih memilih untuk berada bersama teman-temannya lebih lama. Kondisi ini menyebabkan orangtua khawatir dan mendasari kemarahan orangtua sehingga menimbulkan konflik.

Senada dengan berbagai pendapat ahli di atas, Santrock mengatakan bahwa remaja menginginkan otonomi yang mereka miliki sebagai bentuk kebebasan dalam melakukan aktivitas

¹⁸ *Ibid.*, h.60

¹⁹ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting (3rd edition)*, (Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company, 1991), h.377

sehari-hari, seperti bebas dari jam malam dan keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.²⁰ Remaja merasa di usianya saat ini mereka bebas untuk melakukan berbagai hal. Bermula dari pemikiran remaja inilah konflik dengan orangtua dapat muncul karena orangtua belum siap untuk melepaskan pengawasan terhadap anak mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai kehidupan sosial tersebut, konflik orangtua-remaja berkaitan erat dengan pemilihan teman sebaya, penentuan waktu ke luar rumah dan mengikuti gaya hidup masa kini.

2) Tanggung Jawab

Goodnow menjelaskan bahwa pemberian tugas rumah pada anak-anak remaja dianggap wajar oleh para orangtua untuk membangun tanggung jawab dan etos kerja para remaja.²¹ Goodnow juga menjelaskan bahwa ketegangan dan konflik mengenai tanggung jawab rumah tangga lazim terjadi selama masa transisi dari pria-remaja ke remaja.²² Smetana dan Asquith mengatakan masa remaja merupakan periode dimana remaja yang mandiri menantang usaha orangtua untuk menegaskan

²⁰Santrock, *Op cit.*, h.59.

²¹J. J. Goodnow, *Children's Household Work: It's Nature and Functions*, 1988, dikutip langsung oleh Barbara N. Allison dan Jerelyn B. Schultz, *Parent-Adolescent Conflict In Early Adolescence*, Journal of Adolescence, (Libra Publishers, Inc: Spring, 2004), h.10.

²²*Ibid.*

otoritas atas kegiatan dan perilaku remaja-remaja di rumah.²³ Pada masa ini, remaja cenderung bersikap lebih berani untuk menantang orangtua yang berusaha menegaskan posisi mereka sebagai orangtua, sehingga muncul beberapa konflik.

Orangtua akan sangat kritis terhadap remaja yang tidak memiliki cukup tanggung jawab. Brooks menjelaskan, ketika remaja mulai lebih mandiri, mereka menginginkan lebih banyak hak-hak istimewa namun lebih sedikit tanggung jawab.²⁴ Pada masa remaja, mereka berusaha menggunakan segala sesuatu yang disediakan untuk mereka semaksimal mungkin, tapi berusaha menghindari tanggung jawab yang dibebankan.

Masa remaja membuat individu mulai meninggalkan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, namun tidak ingin kehilangan hak menggunakan barang-barang milik orangtua. Seperti, menggunakan kendaraan yang dimiliki orangtua walaupun belum memenuhi syarat (belum memiliki Surat Izin Mengemudi atau belum memiliki Kartu Tanda Penduduk), menggunakan telepon rumah tanpa mengenal waktu, biaya dan keefektifannya, atau dalam hal lain, remaja tidak mau membantu orangtua merapikan rumah.

²³J. G Smetana & P. Asquith, *Adolescents' and Parents' Conceptions of Parental Authority and Personal Autonomy*, 1994, dikutip langsung oleh *ibid*.

²⁴Brooks, *Op.cit.*, h.379

Cobb menjelaskan orangtua menggunakan cara-cara yang mereka anggap benar, namun bagi remaja hal tersebut merupakan sumber konflik dalam memberikan tanggung jawab kepada anak.²⁵ Sebagai contoh, ketika orangtua ingin anaknya bertanggung jawab untuk merapihkan kamar dan menata kamar agar tetap bersih, sedangkan remaja menginginkan desain kamar dengan banyak gambar dan corak warna-warni. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab yang orangtua inginkan terhadap anak dinilai sebagai pemicu konflik.

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku-perilaku yang menyebabkan konflik di area tanggung jawab adalah menyangkut tugas rumah tangga, pengaturan barang-barang pribadi, dan pengaturan barang-barang milik keluarga.

3) Sekolah

Munchin dan Shapiro mengatakan bahwa siswa di sekolah menengah biasanya menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial dan mereka didorong untuk beradaptasi atau menentang sistem tersebut.²⁶ Artinya, sekolah merupakan tempat untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Mereka

²⁵Nancy J. Cobb, *Adolescence: Continuity, Change and Diversity*, (Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company, 2001), h. 284 .

²⁶Santrock, *Op.cit.*, h.114.

dituntut untuk bisa beradaptasi dengan sistem yang ada di sekolah.

Santrock mengatakan, seiring dengan terbentangnya masa remaja dan masa dewasa, prestasi memiliki peran penting dalam perkembangannya, pekerjaan menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan, dan peran karir juga semakin besar.²⁷ Pada masa remaja, prestasi, pekerjaan dan karir adalah hal yang penting dan diutamakan dalam perkembangan seseorang.

Santrock menjelaskan bahwa motivasi remaja dan performa mereka dipengaruhi oleh ekspektasi orangtua, guru dan orang-orang dewasa lainnya terhadap prestasi yang sebenarnya dicapai.²⁸ Senada dengan Santrock, Eskilson dan kawan-kawan menambahkan, terkadang tekanan pada remaja untuk dapat berhasil di sekolah sangat besar dan menyebabkan menurunnya harga diri, perilaku menyimpang, serta perasaan gagal dalam mencapai target yang ditetapkan orangtua.²⁹ Al-Mighwar menambahkan, remaja yang memiliki minat belajar yang rendah

²⁷ *Ibid.*, h.146.

²⁸ *Ibid.*, h.153.

²⁹ A. Eskilson, et. al, *Parental Pressure, Self Esteem and Adolescent Reported Deviance: Bonding the Twig Too far*, 1986, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, *loc.cit.*

mempunyai ciri-ciri prestasi yang rendah pula, malas belajar, membolos sekolah, bahkan sampai berhenti sekolah.³⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada remaja dipengaruhi oleh harapan orangtua terhadap prestasi belajar tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, konflik orangtua-remaja di area sekolah disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar, harapan orangtua terhadap prestasi belajar, perilaku terhadap guru dan teman di sekolah.

4) Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan remaja dengan orangtua, saudara kandung, dan saudara lainnya. Collins menyatakan, orangtua dan remaja memiliki hal yang dapat dipermasalahkan, seperti harapan-harapan yang berbeda, dibandingkan dengan remaja dan teman sebaya.³¹ Remaja lebih sering beradu argumen dengan orangtua daripada dengan teman sebaya karena lebih banyak hal yang dirasa tidak cocok diantara mereka.

³⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung Pustaka Setia, 2006), h. 105.

³¹ W. A Collins, et al, *Developmental of Romantic Relationships: A Longitudinal Analysis*, 1997, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, *op.cit.*, h. 246.

Cooper melengkapi bahwa anak laki-laki mengalami 'perspektif hubungan tanpa berbagi' dibandingkan anak perempuan.³² Artinya, anak laki-laki di usia remaja berada pada kondisi yang lebih tertutup (dalam hal berbagi cerita) termasuk kepada orangtua. Berbeda dengan anak perempuan yang lebih senang bercerita dan bersikap lebih terbuka termasuk kepada orangtua. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan interaksi antara anak laki-laki dan anak perempuan terhadap orangtua mereka. Ketika para orangtua kurang bisa berinteraksi dengan anak mereka, sebagaimana kepribadian dari mereka tidak jarang hal tersebut menimbulkan konflik antara orangtua-remaja.

Selain itu, hubungan remaja dengan saudara kandungnya juga dapat menciptakan konflik. Berdasarkan pendapat Rice and Dolgin mengenai hubungan remaja dan saudara kandung, konflik terjadi karena adanya beberapa hal yang tidak sesuai seperti menggoda yang berlebihan, cara memanggil nama, menggunakan barang-barang milik saudara sehingga mengganggu privasi salah satu pihak, dan lain-lain.³³

Hal lain lagi, yaitu hubungan dengan sanak saudara lain. Rice dan Dolgin mengatakan, selama masa remaja hubungan dengan

³²C. R Cooper, *The Ride of Conflict In Adolescent-Parent Relationships*, 1988, dikutip langsung oleh Uma D Khrisnan, *Parent-Adolescent Conflict and Adolescent Functioning*.

³³Rice and Dolgin, *Op.cit.*, h.247.

keluarga yang lebih tua dapat menimbulkan gesekan. Nenek dan Kakek seringkali menganggap perlu bertanggung jawab terhadap cucu-cucunya di usia remaja, sehingga berusaha mengontrol mereka. Sikap tersebut justru dapat memicu remaja untuk memberontak.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, konflik dalam area ini dapat muncul karena adanya gesekan pada hubungan remaja dengan orangtua, hubungan remaja dengan saudara kandung, dan hubungan remaja dengan saudara lainnya.

5) Kesepakatan Sosial

Secara umum kesepakatan sosial diartikan sebagian bagian dari perilaku dan keyakinan yang diharapkan dalam masyarakat. Remaja pada masa ini, berada sangat dekat dengan lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat kesepakatan-kesepakatan bermasyarakat. Kesepakatan sosial tersebut biasanya akan dijadikan tolak ukur seseorang dalam bermasyarakat, termasuk remaja.

Sikap serta tutur kata remaja dalam bersosialisasi juga dinilai sebagai kesepakatan sosial. Remaja seringkali menggunakan bahasa yang tidak dimengerti orangtua karena perbedaan massa dan perbedaan pemahaman. Sedangkan orangtua, seringkali

³⁴ *Ibid.*, h.248.

memberikan pengertian remaja mengenai tutur kata dan sikap yang sopan dalam bermasyarakat. Perbedaan tersebut membuat terjadinya konflik-konflik kecil antara orangtua-remaja.

Berhubungan dengan dunia sosial dan perkembangan dalam pergaulan masa kini, remaja memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat bersentuhan dengan dampak dari lingkungan yang negatif, salah satunya pemakaian napza (obat-obatan terlarang, rokok dan alkohol). Santrock³⁵ mengatakan, remaja tertarik pada obat-obatan karena dirasa membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah dan dapat mengurangi ketegangan serta frustrasi.

Di sisi lain orangtua merasa khawatir terhadap pergaulan remaja di lingkungan sosial. Baik itu dalam lingkungan sekolah atau dalam bermasyarakat. Terkadang rasa kekhawatiran orangtua yang berlebihan, dan sikap yang terlalu membatasi diri remaja, menyebabkan timbulnya konflik pada mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penyebab konflik di area ini yaitu mengenai sikap remaja dalam lingkungan sosial, tutur bahasa, sikap dalam bermasyarakat serta pemilihan lingkungan yang baik (menghindari penggunaan napza).

³⁵ Santrock, *Op.cit.*, h.173

6) Pola Komunikasi Efektif Orangtua-anak

Komunikasi yang efektif tercapai jika pesan yang diterima anak sesuai dengan pesan yang dikirim orangtua. Menurut Miller komunikasi efektif terdiri dari mendengar aktif, mengenali dan menamai perasaan, instruksi positif, komunikasi asertif, dan mengelola konflik secara positif.

a) Mendengar Aktif

Mendengar aktif tidak hanya mendengarkan saja pembicaraan anak, tetapi juga merespon keinginan anak, apakah anak hanya ingin informasi, mendapatkan perhatian, menunjukkan kemandirian, membutuhkan bantuan, atau anak ingin menghilangkan rasa tidak nyaman dengan merengek, memprotes, dan lain-lain sehingga orangtua dapat memberikan reaksi yang tepat. Orangtua juga perlu memperhatikan sikap dan bahasa tubuh ketika mendengar aktif. Siap yang baik dalam mendengar aktif adalah orangtua menyesuaikan dengantinggi badan anak, sehingga mata orangtua sejajar dengan mata anak dalam melakukan kontak mata. Orangtua juga menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mendengarkan anak berbicara seperti mematikan televisi, melipat koran, meletakkan *handphone* dan lain-lain.

b) Mengenali dan menamai perasaan

Anak terkadang tidak dapat mengenali perasaannya tanpa bantuan orang dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa atau orangtua memegang peranan penting untuk mengajarkan pada anak dalam mengenali perasaannya atau emosinya dan cara merefleksikan emosinya dengan kata-kata. Orangtua juga memberikan contoh pada anak bagaimana bereaksi terhadap suatu emosi. Menurut Paul Ekman (1992) ada enam emosi dasar yaitu takut, marah, sedih, bahagia, jijik dan terkejut. Sedangkan emosi lainnya seperti malu, terkejut dan terharu merupakan perpaduan antara beberapa emosi dasar tersebut. Pada dasarnya ada dua macam emosi dasar, yaitu emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif misalnya, marah, sedih, takut, malu dan cemas. Sedangkan emosi positif misalnya, cinta, bahagia, senang, gembira, terpesona dan ceria. Anak perlu mengetahui emosi dasar, bagaimana apabila emosi tersebut muncul dan bagaimana cara mengatasinya.

c) Memberikan instruksi positif

Terdapat dua macam instruksi, yaitu instruksi positif dan instruksi negatif. Instruksi negative adalah instruksi yang menggunakan kata “jangan”. Sedangkan instruksi positif adalah sebaliknya, yaitu suatu instruksi atau perintah yang tidak

menggunakan kata “jangan” atau “tidak”. Selain kalimat verbal, orangtua sebaiknya juga tidak menggunakan instruksi negatif dengan bahasa tubuh, misalnya mengangkat telunjuk dan menggoyangkannya. Berikut adalah beberapa contoh instruksi positif dan instruksi negatif:

Tabel 2.1 Contoh Kalimat Positif dan Negatif

Instruksi Negatif	Instruksi Positif
Jangan berlari-lari di dalam rumah	Main lari-lariannya di halaman saja ya
	Lantainya licin, hati-hati
Jangan teriak-teriak	Bicaranya sedikit lebih pelan ya
	Ibu sedang ingin istirahat, tolong sedikit lebih pelan ya bicaranya

d) Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah komunikasi dua arah antara orangtua dan anak yang melibatkan emosi. Komunikasi asertif menggunakan “pesan aku” dan agar terjalin komunikasi yang asertif antara orangtua dan anak, maka dalam bicara orangtua menggunakan kalimat pendek/ sederhana, jujur, gunakan kalimat langsung pada sasaran, tidak memberikan julukan pada anak bagi dengan sebutan yang tidak disukai, menggunakan kalimat yang konkret dan jelas, menghormati anak dengan tidak mempermalukan di hadapan orang lain ataupun yang menyakiti, memberikan motivasi pada anak untuk lebih baik. Komunikasi

asertif juga berarti memberikan fleksibilitas dalam menerapkan disiplin dan tidak memberikan target di atas kemampuan anak. Komunikasi asertif berhasil baik jika dilakukan secara terus menerus dengan memberikan empati terhadap anak.

e) Mengelola emosi secara positif

Ketika berkonflik dengan anak, orangtua mendengarkan secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa dan mengekspresikan emosinya sesuai konteks yang terjadi dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar dan kata-kata kotor. Orangtua harus tetap tenang, karena dengan ketenangan orangtua dapat melihat solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik dengan anak. Jika anak berkonflik dengan anak lain beri kesempatan anak untuk menyelesaikan masalah. Orangtua juga dapat memandu anak tetapi tidak secara langsung menyelesaikan konflik sehingga anak belajar menyelesaikan konfliknya sendiri. Menyelesaikan konflik secara positif juga berarti mencari solusi baik dalam penyelesaian masalah antara orangtua dan anak atau sering disebut dengan “anti-kalah”. Orangtua dan anak mencari penyelesaian masalah yang bisa mengakomodir kepentingan keduanya.

7) Pola Asuh

Baumrind³⁶ mengatakan ada empat dimensi penting dalam pengasuhan yaitu cara penerapan disiplin, kehangatan dan pelayanan pada anak, cara berkomunikasi dan yang terakhir tuntutan terhadap kematangan dan kontrol. Berdasarkan keempat dimensi tersebut, gaya pengasuhan terbagi menjadi tiga diantaranya, permisif, otoriter dan otoritatif³⁷. Gaya pengasuhan yang pertama kali dipublikasikan oleh Diana Baumrind dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu kehangatan dan tuntutan orangtua. Interaksi antara keduanya merupakan faktor penting dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan kehangatan dan tuntutan orangtua, gaya pengasuhan terbagi menjadi 3 yaitu permisif, otoriter dan otoritatif. Gaya pengasuhan menurut Baumrind dapat dijelaskan sebagai berikut³⁸ :

a) Permisif

Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak.

Sangat sedikit, atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan di rumah. Walaupun mereka menetapkan aturan, biasanya

³⁶ Diana Baumrind, *The Influence of Parenting Style on Adolescence Complete and Substance Use*. 1991, Journal Of Early Adolescence. Volume 11 (1), h.56-95.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Diana Baumrind, *Opcit.*,

diterapkan secara tidak konsisten. Orangtua tidak menciptakan batasan disiplin, ataupun tuntutan dari perilaku anak. Mereka menerima saja, perilaku baik atau buruk, dan tidak berkomentar apakah perilaku tersebut berguna atau tidak. Mereka juga tidak mengajarkan anak disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku.

b) Otoriter

Orangtua yang otoriter selalu berusaha mengatur dan mengontrol dan memaksakan kehendak pada anak. Mereka mengajarkan disiplin yang kaku, dan biasanya dilakukan tanpa ekspresi kehangatan dan kasih sayang. Mereka memiliki standar penilaian yang kaku dan suka mengkritik anak, jika tidak patuh, maka anak akan mendapat hukuman. Mereka mendikte anak apa yang harus dilakukan, memaksa anak untuk patuh dan tidak memberikan pilihan pada anak. Orangtu otoriter biasanya tidak memberitahukan kepada anak alasan dibalik permintaan mereka. Orangtua cenderung memfokuskan pada kesalahan anak ataupun perilaku yang tidak disetujui orangtua, bukan pada perilaku anak yang positif. Anak dikritik, dimaki atau dihukum, jika tidak menuruti aturan.

c) Otoritatif

Orangtua yang otoritatif membantu anak untuk belajar bertanggung jawab dan memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Orangtua melakukannya dengan cara menerangkan keinginan dan harapan mereka dengan jelas dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Mereka juga mengambil waktu untuk menerangkan alasan tuntutan mereka. Lebih penting lagi, orangtua memonitor perilaku anak untuk memastikan bahwa anak mengikuti aturan dan harapan orangtua dan jika anak gagal, orangtua tidak menghukum tetapi memaafkan kesalahan anak dan mengarahkannya kembali. Orangtua melakukan semua itu tidak dengan kekerasan, namun dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Mereka berorientasi pada perilaku positif anak dan mendorong perilaku yang baik, bukan memfokuskan pada perilaku buruk.

Pola pengasuhan orangtua berpengaruh terhadap kualitas anak secara lebih rinci dan lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2

Tabel Hubungan Antara Pola Pengasuhan dan Kualitas Anak

No.	GAYA PENGASUHAN	KUALITAS ANAK
1.	Permisif (anak menang-orangtua kalah)	• Manja dan memiliki kemampuan mengendalikan emosi rendah. • Membangkang dan memberontak, tidak menyukai tantangan. • Mempunyai perilaku antisosial, agresif, mudah marah dan memukul orang.
2.	Otoriter (orangtua menang-anak remaja kalah)	• Selalu khawatir, menarik diri dari lingkungan, mudah frustrasi. • Terlibat masalah penggunaan alkohol dan narkoba diusia remaja. • Sering terlibat tindakan antisosial, seperti mengadat, agresif, mudah marah dan memukul orang. • Prestasi belajar di sekolah, sama dengan gaya pola asuh otoritatif.
3.	Otoritatif (anti kalah)	• Tampak bersemangat dan bahagia, rasa percaya diri tinggi. • Mampu dan menyukai tugas atau tantangan. • Mempunyai kemampuan mengendalikan emosi yang baik. • Mempunyai kemampuan sosial yang baik. • Lebih sensitif untuk anak laki-laki dan lebih mandiri pada anak perempuan. • Mempunyai motivasi belajar tinggi dan biasanya memiliki prestasi belajar yang baik di sekolah.

c. Dampak Konflik Orangtua-Remaja

Steinberg menekankan, konflik orangtua-remaja yang konsisten dan intens adalah abnormal dan orangtua lah yang mengalami lebih banyak stres dari konflik ini, 40% orangtua ternyata mengalami efek negatif seperti menurunnya harga diri, meningkatnya kecemasan, dan lain-lain.³⁹ Sedangkan Santrock mengatakan konflik orangtua-remaja juga dapat membuat anak remaja lari dari rumah, hal ini terjadi karena remaja merasa tidak bahagia di rumah.⁴⁰

Edelbrock mengatakan, dalam sebuah studi, depresi, membolos, dan penyalahgunaan obat lebih umum dijumpai pada remaja yang lebih besar, sementara berdebat, berkelahi, dan berbicara terlalu keras lebih banyak dijumpai pada remaja yang lebih kecil.⁴¹ Loukas dan Prelow melakukan studi yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki relasi lebih baik dengan ibu.⁴² Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami konflik dengan orangtua

³⁹L. Steinberg, *Autonomy, Conflict, and Harmony in the Family Relationship*, 1990, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, *op.cit.*, h.246.

⁴⁰Santrock, *op.cit.*, h.24

⁴¹Craig Edelbrock, et al, *A Twin Study of Competence and Problem Behavior in Childhood and Early Adolescence*, 1989, dikutip langsung oleh Santrock, *op.cit.*, h.235.

⁴²A. Loukas & H.M. Prelow, *Externalizing and Internalizing Problems in Low-Income Latino Adolescents: Examining Risk, Resource, and Protective Factors*, 2004, dikutip langsung oleh Santrock, *ibid.*

kemungkinan akan menunjukkan perilaku bermasalah di luar rumah seperti depresi, membolos, berkelahi, hingga pemakaian narkoba.

B. Profesionalisasi Konselor

Sebagai konselor sekolah, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat secara profesional membantu menangani siswa yang memiliki berbagai masalah yang dihadapi. Termasuk diantaranya masalah keluarga yang muncul dalam setiap tahap siklus kehidupan keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Gelar konselor yang professional didapatkan melalui proses pendidikan formal jenjang S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling, dengan gelar akademik di singkat S.Pd dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).⁴³ Keprofesionalisasian tersebut akan terlaksana jika konselor dapat mengetahui dengan baik apa saja kompetensi seorang konselor, memahami serta menjalankan berbagai program bimbingan dan konseling komprehensif. Program bimbingan dan konseling komprehensif adalah program bimbingan konseling yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik. Bentuk layanan yang diberikan meliputi 4 layanan (1) layanan dasar yang meliputi program-program yang direncanakan konselor untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa program bimbingan kelompok, assesment, an layanan-layanan lain. (2) layanan responsif, adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, misalnya konseling, referral, konsultasi, (3) perencanaan individual, yaitu

⁴³ ABKIN, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*, (Jakarta: pengurus Besar ABKIN, 2008)

layanan yang diberikan konselor untuk membantu individu merencanakan kariernya, misalnya tes bakat minat, analisis hasil belajar, konsultasi dengan orang tua dan lain sebagainya yang dapat membantu peserta didik menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kebutuhannya dan pengharapan orang lain disekitarnya. (4) dukungan sistem, meliputi pelatihan konselor, dukungan pihak sekolah, ketersediaan instrument bimbingan, sarana-prasarana, dukungan orang tua dan peserta didik.

1. Dukungan Sistem Sebagai Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Meningkatkan Profesionalitas Konselor

Dalam paradigma BK Komprehensif, layanan bimbingan dan konseling mengandung empat komponen layanan, yaitu : (a) Layanan dasar bimbingan: (b) Layanan responsif, (c) Perencanaan individual, dan (d) Dukungan sistem.⁴⁴ Terkait dengan profesionalitasnya, selain melakukan layanan dasar bimbingan di kelas, layanan responsif, dan perencanaan individual, konselor juga diharuskan melakukan dukungan sistem. Salah satunya yaitu dengan mengikuti *in-service training* yang bertujuan untuk dapat memperbaharui ilmu serta keterampilan mengenai bimbingan dan konseling.

Dukungan sistem terdiri dari kegiatan yang membangun, mempertahankan dan meningkatkan program konseling sekolah,

⁴⁴Depertemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, h.207.

diantaranya merupakan perubahan sistemik dengan ikut serta dalam pengembangan professional, konsultasi, kolaborasi, dan pembentukan tim, serta manajemen program dan operasional.⁴⁵ Dukungan sistem juga merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: (a) pengembangan jejaring (*networking*), (b) kegiatan manajemen (c) riset dan pengembangan.⁴⁶

Pada aspek kedua dalam dukungan sistem, yaitu kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalitas dan pemberian konsultasi dan kolaborasi. Dalam hal ini *in-training service* merupakan salah satu bentuk pengembangan profesionalitas konselor. Konselor sekolah hadir dalam *in-service training* untuk memastikan keterampilan mereka diperbarui dalam bidang pengembangan kurikulum, teknologi dan analisis data. Selain itu, konselor memberikan instruksi *in-service* dalam kurikulum konseling sekolah dan daerah lain yang menjadi perhatian

⁴⁵ ASCA, *National Model. A Framework for School Counseling Programs*; Third Edition, h.228.

⁴⁶ Depertemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h.212.

husus kepada sekolah dan masyarakat.⁴⁷ Pelatihan tersebut diharapkan mampu membantu konselor dalam meningkatkan diri sebagai upaya untuk mengembangkan profesionalitasnya.

a. Pelatihan Konselor

Pada hakikatnya pelatihan mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Secara operasional dapat dirumuskan, bahwa pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada pekerja (dalam hal ini konselor) yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu bidang tertentu.⁴⁸

Jill Brookes mengutip langsung mengenai pengertian pelatihan dari *the glossary of training terms (manpower services commission 1981)* sebagai berikut :

“Define training as a plan process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance is an activity or range of activities. It’s purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung : Departemen Pendidikan Nasional 2008), h.214.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.10

*to satisfy the current and future manpower needs of the organization.”*⁴⁹

Uraian di atas menjelaskan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses terencana untuk memperbaiki atau mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam lingkungan melalui serangkaian pengalaman belajar dimana hasilnya berupa kinerja yang efektif dan aktifitas yang dikerjakan. Dalam situasi kerja, tujuan dari pelatihan adalah mengembangkan kemampuan individu agar dapat memenuhi kebutuhan karirnya sendiri.

Pelatihan konselor atau *in-service training* yang terdapat dalam salah satu aspek pada dukungan sistem, merupakan salah satu usaha penting dalam pengembangan profesionalisasi seorang konselor. Pelatihan konselor dapat diartikan sebagai setiap aktifitas formal dan informal yang memberikan kontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap konselor. Salah satu tujuan dalam pelatihan, yaitu meningkatkan kemampuan pekerjaan sehingga terjadi peningkatan pada produktivitas kinerja.⁵⁰

Secara umum, program pelatihan juga berfokus pada isu kemampuan diri, dan dibuat untuk membantu pekerja dalam mengembangkan diri di beberapa area, seperti kemampuan/

⁴⁹Jill Brookes, *Training and Development Competence A Practical Guide*, (London: Kogan Page, 1995), h.62

⁵⁰Agus Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h.1

keterampilan bernegosiasi, pemecahan masalah, membuat keputusan, keterampilan untuk wawancara, tehnik untuk menulis laporan, atau bahkan mengembangkan kemampuan dalam memimpin workshop.⁵¹

b. Perencanaan Kebutuhan Pelatihan Konselor

Dalam perencanaan kebutuhan pelatihan, terdapat delapan hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan⁵²:

1) Kebutuhan pelatihan didasarkan pada permasalahan atau kesempatan, misalnya hal yang harus dipelajari oleh guru Bimbingan dan Konseling atau melakukan sesuatu yang berbeda (mengatasi masalah, membuat perencanaan dan mengambil keuntungan dari sebuah masalah atau kesempatan). Contohnya, hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah kebutuhan guru Bimbingan dan Konseling untuk belajar dari metode yang sudah diberikan, dan sebagai hasil akhirnya yaitu melakukan sesuatu hal yang berbeda dari apa yang sudah dikerjakan sebelumnya.

2) Agenda

Sebuah rencana kegiatan yang didalamnya terdapat langkah-langkah untuk melakukan sebuah pelatihan, atau dalam

⁵¹Bruce Klatt, *The Ultimate Training Workshop Handbook A Comprehensive Guide to Leading Successful Workshop and Training Program*, (New York: The Mc-Graw Hill Companies, 1999), h.16

⁵²*Ibid.*, h.20

menyampaikan sebuah tema pelatihan. Menyangkut apa yang harus dilakukan dan perihal durasi.

3) Tujuan dan hasil akhir yang akan dicapai

Tujuan pelatihan disusun berdasarkan atas kebutuhan pembelajaran. Hal yang spesifik dari sebuah pelatihan adalah sesuatu yang bisa diukur atau diobservasi, agar dapat diukur dan dievaluasi. Tujuan pelatihan dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta pelatihan.

4) Konten

Terdiri dari teori, model, ide, informasi, dan cara pikir yang baru, yang disediakan bagi peserta untuk dipelajari dan diterapkan.

5) Proses dalam sebuah kelompok

Hal ini terkait dengan mempedulikan bagaimana agar sebuah kelompok dapat bekerja bersama, seperti tingkah laku yang bisa dilihat, bagaimana keputusan kelompok bisa dibuat, seberapa sensitif isu-isu itu diperbincangkan, dan seberapa menantang ide-ide yang dihasilkan dalam kelompok.

6) Desain pelatihan

Berfokus pada mengantarkan metode dan strategi yang akan digunakan selama pelatihan. Ini berarti bagaimana dan dengan cara seperti apa peserta terlibat dalam mencapai hasil akhir yang

telah ditentukan, dibuat dan disepakati sebelumnya. Contohnya, latihan, aktifitas, dan prosesnya.

7) Kapabilitas

Kapabilitas tergantung pada kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang sudah dibuat dalam program pelatihan. Peserta pelatihan diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan, dan setelah ini peserta akan memiliki ide-ide baru untuk bisa menghadapi tantangan.

8) Umpan balik (*feedback*) adalah apa yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh partisipan setelah mengikuti aktifitas tersebut. Hal ini digunakan untuk mengevaluasi sebuah program pelatihan. Feedback bisa bersifat internal (*self feedback*) atau eksternal (dari orang lain), bisa bersifat evaluatif atau deskriptif, secara general atau secara spesifik, dan bisa dilakukan dengan segera atau nanti di kemudian hari. Salah satu contoh *self feedback* adalah sebuah rasa percaya diri dan kesuksesan setelah mengikuti program pelatihan. Partisipan akan dapat berbicara pada diri sendiri mengenai beberapa hal yang berbeda dari sebelumnya atau beberapa hal yang bisa dilakukan dikemudian hari.

c. Analisis Kebutuhan Pelatihan (*Training Needs Analysis*)

Analisis kebutuhan pelatihan sangat penting yaitu, untuk menghindari terjadinya pemberian suatu pelatihan yang tidak tepat yang akan berakibat padapenggunaan waktu dan uang perusahaan yang sia-sia, maka perlu dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan.⁵³

Menurut Jusuf⁵⁴, analisis penilaian kebutuhan pelatihan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1) Analisis Organisasional

Kebutuhan-kebutuhan pelatihan dapat didiagnosa melalui analisis- analisis organisasional. Sebuah bagian penting dari perencanaan strategis organisasional adalah identifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang akan dibutuhkan di masa depan seiring berubahnya pekerjaan organisasi. Baik kekuatan internal maupun eksternal akan memengaruhi pelatihan dan harus dipertimbangkan ketika melakukan analisis organisasional. Misalnya, masalah-masalah yang diakibatkan oleh ketertinggalan dalam bidang teknis dari pekerja yang ada dan kurang terdidiknya kelompok tenaga kerja dimana pekerja baru

⁵³Robert. LMathis dan JhonJackson,*Human Resource Management*, (Jakarta: SalembaEmpat, 2009), h.49-52

⁵⁴Irianto Jusuf, *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan; Dari Analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan*,(Jakarta: Insani Cendekia,2001), h.32-33

diambil harus dihadapi lebih dahulu sebelum kebutuhan pelatihan tersebut menjadi kritis.

2) Analisis Pekerjaan/Tugas

Cara kedua untuk mendiagnosis kebutuhan pelatihan adalah melalui analisis pekerjaan dan tugas yang dilakukan. Dengan membandingkan kebutuhan dalam pekerjaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pekerja, kebutuhan-kebutuhan pelatihan dapat diidentifikasi. Sebagai contoh, analisis pada perusahaan manufaktur mengidentifikasi tugas-tugas untuk dilakukan oleh para insinyur yang berlaku sebagai instruktur teknis, manajemen mengadakan program untuk mengajarkan keterampilan tertentu ; jadi insinyur tersebut mampu menjadi instruktur yang lebih baik.

3) Analisis Individual

Tindakan ketiga dari diagnosis kebutuhan pelatihan berfokus pada individu dan bagaimana mereka melakukan pekerjaan mereka. Pendekatan paling umum dalam membuat analisis individual tersebut adalah dengan menggunakan data penilaian kerja, observasi atau wawancara. Untuk menilai kebutuhan-kebutuhan pelatihan melalui proses penilaian kinerja, kekurangan dalam kinerja seorang pekerja harus lebih dulu ditentukan dalam sebuah tinjauan formal. Kemudian, beberapa jenis pelatihan dapat

dirancang untuk membantu individu tersebut mengatasi kelemahan-kelemahannya.

d. Tahap-tahap Pelatihan

Pelatihan dirasa penting manfaatnya, karena bertambahnya tuntutan pekerjaan dari perubahan situasi dan kondisi kerja, kemajuan teknologi dan semakin ketatnya persaingan. Menurut Hasibuan⁵⁵ bahwa: Proses atau langkah-langkah pelatihan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan: a) Sasaran, b) Kurikulum, c) Sarana, d) Peserta, e) Pelatihan, f) Pelaksanaan.

Setiap pelatihan harus terlebih dahulu ditetapkan secara jelas sasaran yang ingin dicapai agar pelaksanaan program pelatihan dapat diarahkan ke pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan Siagian⁵⁶ menyatakan berbagai langkah perlu ditempuh dalam pelatihan yaitu: 1) Penentuan kebutuhan, 2) Penentuan sasaran, 3) Penetapan isi program, 4) Identifikasi prinsip-prinsip belajar, 5) Pelaksanaan program, 6) Identifikasi manfaat, 7) Penilaian pelaksanaan program, dengan penjelasan sebagai berikut :

⁵⁵Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.18

⁵⁶Siagian, *Manajemen Strategis; Dalam Pelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.25-27

1) Penentuan Kebutuhan

Pelatihan diselenggarakan apabila kebutuhan itu memang ada. Penentuan kebutuhan itu harus didasarkan pada analisis yang tepat karena penyelenggaraan pelatihan biasanya membutuhkan dana yang cukup besar.

2) Penentuan Sasaran

Berdasarkan analisis kebutuhan maka sasaran pelatihan ditetapkan. Sasaran yang ingin dicapai dengan bersifat teknis akan tetapi dapat pula menyangkut perilaku.

3) Penetapan Isi Program

Pelatihan harus jelas diketahui apa yang ingin dicapai sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan sasaran yang telah dilakukan.

4) Identifikasi Prinsip-prinsip Belajar

Menerapkan prinsip belajar yang baik maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan cepat. Pada dasarnya prinsip belajar yang layak dipertimbangkan untuk diterapkan berkisar pada lima hal yaitu, partisipasi, repetisi, relevansi, pengalihan dan umpan balik.

5) Pelaksanaan Program

Tepat tidaknya teknik mengajar yang digunakan sangat tergantung pada berbagai pertimbangan yang ingin ditonjolkan, seperti penghematan dalam pembiayaan, materi program, tersedianya

fasilitas tertentu, preferensi dan kemampuan peserta, preferensi dan kemampuan pelatih dan prinsip-prinsip belajar yang hendak diterapkan.

6) Identifikasi Manfaat

Setelah program pelatihan dilaksanakan maka dapat diidentifikasi manfaat yang diperoleh peserta, misalnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

7) Penilaian Pelaksanaan Program

Pelaksanaan suatu program pelatihan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta tersebut terjadi transformasi, dengan peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja

e. Metode-metode Pelatihan

Dalam pelatihan, dibutuhkan pemilihan metode yang tepat untuk dapat mendukung terlaksananya pelatihan yang baik. Menurut Mondy⁵⁷ sembilan metode-metode dalam pelatihan yaitu :

1) Arahan Instruktur

Metode arahan instruktur (*instructor-led*) tetap efektif untuk banyak jenis pelatihan. Salah satu manfaat pelatihan dengan arahan

⁵⁷Wayne Mondy, *Manajemen Sumber Daya Manusia; Edisi 10*, (Jakarta: Erlangga,2008), h.37-41

instruktur adalah bahwa instruktur dapat menyampaikan sejumlah besar informasi dalam waktu yang relatif singkat.

2) Studi Kasus

Studi kasus (*case study*) adalah metode pelatihan di mana para instruktur mempelajari informasi yang diberikan dalam sebuah kasus dan mengambil keputusan berdasarkan hal tersebut.

3) Pemodelan Perilaku

Permodelan perilaku (*behavior modeling*) adalah metode pelatihan yang memungkinkan seseorang untuk belajar dengan meniru atau mereplikasikan perilaku orang-orang lainnya untuk menunjukkan kepada para peserta cara menangani berbagai situasi.

4) Permainan Peran

Permainan peran (*role-playing*) adalah metode pelatihan di mana para peserta diminta untuk merespon permasalahan-permasalahan khusus yang mungkin muncul dalam pekerjaan mereka dengan meniru situasi-situasi dunia nyata. Bukan mendengarkan instruktur berbicara mengenai cara memecahkan masalah atau mendiskusikannya, mereka belajar dengan cara melakukannya (*learning by doing*).

5) *In-Basket Training*

In-basket training adalah metode pelatihan di mana para peserta diminta menyusun prioritas dari beberapa kegiatan dan kemudian

menanganinya. Peserta harus bertindak berdasarkan informasi yang termuat dalam pesan-pesan tersebut. Dalam metode ini, peserta menetapkan prioritas pada setiap situasi tertentu sebelum mengambil keputusan.

6) *On-the-Job Training*

On the job training adalah metode pelatihan informal yang memungkinkan peserta untuk mempelajari tugas-tugas pekerjaan dengan mengerjakannya secara nyata. Kunci dari pelatihan ini adalah mentransfer pengetahuan dari pekerja yang sangat terampil dan berpengalaman kepada seorang pekerja baru, dengan tetap memelihara produktivitas kedua pekerja tersebut.

7) Rotasi Pekerjaan

Rotasi pekerjaan (*job rotation*) atau sering disebut pelatihan silang adalah metode pelatihan di mana para pekerja berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya untuk memperluas pengalaman mereka. Tugas-tugas tingkat tinggi seringkali membutuhkan cakupan pengetahuan tersebut. Program-program pelatihan rotasional membantu peserta memahami beragam pekerjaan dan kesalingtergantungan diantara pekerjaan-pekerjaan tersebut.

8) Magang

Program magang (*internship*) adalah metode rekrutmen yang biasanya melibatkan para mahasiswa perguruan tinggi yang

membagi waktu mereka antara mengikuti kuliah dan bekerja untuk sebuah organisasi. Magang sebagai metode pelatihan memungkinkan para peserta untuk mengintegrasikan teori yang dipelajari di kelas dengan praktik-praktik.

9) Pelatihan Pemula

Pelatihan pemula (*apprenticeship training*) adalah metode pelatihan yang mengkombinasikan instruksi di kelas dengan *on the job training*. Pelatihan ini umum dalam pekerjaan-pekerjaan yang banyak membutuhkan keterampilan. Dikarenakan sedang menjalani pelatihan, pekerja yang bersangkutan mendapatkan bayaran lebih sedikit dari pekerja yang menjadi instruktur. Program ini berlangsung antara dua hingga lima tahun, dengan lama rata-rata empat tahun.

C. Manual Kegiatan Pelatihan Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan yang memberikan penampungan baginya, dan tempat dimana anak akan mendapatkan rasa aman.⁵⁸ Secara umum, keluarga dapat dilihat sebagai sekelompok orang yang memiliki hubungan secara biologis, emosi dan ikatan secara hukum antar masing-masing anggotanya.⁵⁹ Selain itu, keluarga juga

⁵⁸ Gunarsa 2000

⁵⁹ Mc Daniel dalam (*Numerals, 2000*)

didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan sebagainya.⁶⁰ Sebuah keluarga ini biasanya terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Sebagai sebuah keluarga, didalamnya pasti terdapat sebuah hubungan atau interaksi yang terjadi oleh setiap anggota keluarga. Baik hubungan suami istri, hubungan orangtua-anak dan hubungan antara saudara.⁶¹ Dalam sebuah hubungan keluarga seringkali muncul konflik-konflik dalam keluarga, salah satunya yaitu konflik orangtua-anak.⁶² Konflik yang terjadi antara orangtua-anak seringkali terjadi saat anak tumbuh pada masa remaja.⁶³ Hal itu dikarenakan individu pada masa remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana remaja merasakan gejolak dan melakukan perlawanan. Konflik orangtua-remaja yang terjadi pada masa ini meliputi konflik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti isu interpersonal, pelanggaran peraturan rumah dan penegakan hukum yang diterapkan orangtua terhadap anak. Orangtua dan remaja seringkali tidak membahas perbedaan pendapat yang terjadi diantara mereka, tetapi hanya mengabaikan dan menghindari perbedaan tersebut yang kemudian membuat konflik tidak terselesaikan. Hal tersebut ternyata menjadi dasar timbulnya

⁶⁰ Burgess & Locke dalam (Duvall & Miller, 1985).

⁶¹ Robert R. Bell dalam (Ihromi, 2004), h.91

⁶² Kay Bradford, *Loc.Cit.*, h.239

⁶³ *Ibid.*

masalah masalah lain yang dialami anak di berbagai area kehidupannya, salah satunya di sekolah.⁶⁴

Di sekolah, individu yang memiliki masalah tersebut akan dibantu oleh konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling. Untuk itu guru Bimbingan dan Konseling memahami dan menguasai teori-teori dan teknik-teknik yang bertema keluarga. Dalam melaksanakan layanannya, ABKIN⁶⁵ menjelaskan tujuh kompetensi konselor yang mendukung profesionalitasnya yaitu, (a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (b) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, (c) Merancang program Bimbingan dan Konseling, (d) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, (e) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, (f) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, (g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga diharuskan melakukan empat komponen layanan⁶⁶, yaitu (a) Layanan Dasar Bimbingan, (b) Layanan Responsif, (c) Perencanaan Individual, (d) Dukungan Sistem. Untuk mendukung keprofesionalitasnya, guru Bimbingan dan Konseling membutuhkan dukungan system dengan mengikuti *In-training service* agar dapat memperbaharui ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

⁶⁴ Raymond Montmayor, *Loc.Cit.* h.213

⁶⁵ ABKIN, *Op.Cit.* h.109

⁶⁶ *Ibid.*,h.113-117

Maka dari itu, dibuat sebuah pelatihan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengatasi masalah pada remaja, terutama konflik orangtua-anak.

Dalam membuat sebuah pelatihan, dilakukan terlebih dahulu analisis kebutuhan pelatihan.⁶⁷ Melakukan analisis kebutuhan pelatihan merupakan langkah awal dalam mendesain pelatihan, karena jika tidak dilakukan dengan baik, pelatihan tidak akan mencapai sebuah hasil yang diharapkan atau tidak tercapainya tujuan awal dari sebuah pelatihan tersebut. Analisis kebutuhan pelatihan salah satunya dapat dilakukan dengan cara analisis individual, yaitu melakukan observasi, wawancara atau pengisian angket kepada sasaran peserta pelatihan guna mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam pelatihan dan dengan apa metode yang diinginkan.⁶⁸ Setelah melakukan analisis kebutuhan pelatihan, selanjutnya merencanakan delapan hal yang harus dipersiapkan dalam manual kegiatan pelatihan, yaitu (a) Kebutuhan Pelatihan, (b) Agenda, (c) Tujuan, (d) Hasil Akhir, (e) Konten, (f) Proses dalam Kelompok, (g) Desain Pelatihan, (h) Kapabilitas dan (i) Umpan Balik.⁶⁹ Dalam hal ini, manual kegiatan pelatihan yang nantinya akan digunakan dalam pelatihan, dibuat berdasarkan metode penelitian pengembangan *Research and Development* yang merujuk pada model Borg & Gall.

⁶⁷ Kaswan (2011), h.59-60

⁶⁸ Kaswan, *Op.Cit.*, h.55-56

⁶⁹ Bruce Klatt, *Op.Cit.*, h.16

Borg & Gall mengatakan “Penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.”⁷⁰ Model Borg & Gall memiliki sepuluh tahap penelitian dan pengembangan, (a) Analisis Kebutuhan, (b) Perencanaan, (c) Pengembangan Produk Awal, (d) Validasi Produk Awal, (e) Revisi Produk Tahap Awal, (f) Uji Coba Produk, (g) Revisi Produk, (h) Uji Coba Lapangan, (i) Revisi Produk Akhir dan (j) Desiminasi dan Implementasi.⁷¹ Tetapi dalam pengembangan manual kegiatan pelathan ini, tahapan yang akan dicapai hanya sampai pada tahap ke empat, yaitu validasi produk awal.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “*media*” berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.⁷² Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber

⁷⁰ Dhami Johar Damiri, *Op.Cit.*, h.84

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h.136.

pesan dengan penerima pesan. Dalam Proses belajar mengajar di kelas, Media berarti sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Kata "*media*" berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar". Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara dalam pembelajaran di kelas.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat

siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.⁷³ Dalam pengertian yang lebih khusus media merupakan guru, buku paket dan lingkungan sekolah, yang dalam proses belajar mengajar lebih cenderung diartikan sebagai alat untuk menangkap memproses dalam menyusun kembali informasi. Pada dasarnya suatu media pembelajaran itu sebagai suatu perantara untuk mencapai pembelajaran sesuai harapan dan keinginan. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/ pelatihan. Menurut Edgar Dale, dalam dunia pendidikan, penggunaan *media pembe lajaran* seringkali menggunakan prinsip Kerucut Pengalaman, yang membutuhkan media seperti buku teks, bahan belajar yang dibuat oleh guru dan “audio-visual”. Jadi media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik. Alat Bantu itu disebut media.

2. Posisi Media Pembelajaran

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan

⁷³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)

proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.⁷⁴ Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

3. Tujuan Menggunakan Media Pembelajaran

Ada beberapa tujuan menggunakan media pembelajaran, diantaranya yaitu⁷⁵ :

- a. Mempermudah proses belajar-mengajar
- b. Meningkatkan efisiensi belajar-mengajar
- c. Menjaga relevansi dengan tujuan belajar
- d. Membantu konsentrasi mahasiswa
- e. Menurut Gagne : Komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- f. Menurut Briggs : Wahana fisik yang mengandung materi instruksional.

⁷⁴ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan, Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.7

⁷⁵ Ronald H.Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.161

- g. Menurut Schramm : Teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional.
- h. Menurut Y. Miarso : Segala sesuatu yang dapat merangsang proses belajar siswa.

Tidak diragukan lagi bahwa semua media itu perlu dalam pembelajaran. Jika sampai hari ini masih ada guru yang belum menggunakan media, itu hanya perlu satu hal yaitu perubahan sikap. Dalam memilih media pembelajaran, perlu disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masing-masing. Dengan perkataan lain, media yang terbaik adalah media yang ada. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara dalam pembelajaran di kelas.

4. Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran diantaranya:

- a. *Media Visual* : grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik.
- b. *Media Audial* : radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- c. *Projected still media* : *slide*; *over head projektor (OHP)*, *in focus* dan sejenisnya.

d. *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya.

e. *Media cetak*.

Media cetak menurut Eric Barnow⁷⁶ adalah segala barang yang dicetak yang ditujukan untuk umum atau untuk suatu publik tertentu. Sementara dalam kutipan Ronald H Aderson media cetak berarti bahan bacaan yang diproduksi secara profesional seperti buku, majalah, dan buku petunjuk. Media cetak mempunyai makna sebuah media yang menggunakan bahan dasar kertas atau kain untuk menyampaikan pesan-pesannya.⁷⁷ Dengan demikian yang dimaksud media cetak meliputi surat kabar, majalah, buku teks serta segala macam barang cetakan yang ditujukan untuk menyebarluaskan pesan-pesan komunikasi. Media cetak dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena media ini banyak menyimpan pesan tertulis yang mudah diterima.

1) Manual Kegiatan Pelatihan

Manual kegiatan pelatihan merupakan media pembelajaran dalam bentuk cetak yang dapat digunakan sebagai media antara fasilitator dan peserta dalam sebuah kegiatan pelatihan. Media ini

⁷⁶ Sudarwan Darnim, *Op.cit.*,

⁷⁷ Ronald H.Anderson, *Op.cit*

memiliki standar penilaian dan disusun dengan kriteria acuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut :

a) Karakteristik Produk

- **Ukuran Produk**

Dalam penilaiannya, ukuran produk adalah mengenai spesifikasi produk secara fisik yang mengacu pada standar ISO dalam standar bahan ajar, dengan ukuran A4 (210 x 297 mm) atau B5 (176 x 250 mm).

- **Desain Sampul**

Penilaian desain sampul terkait dengan tata letak sampul buku (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dan lain-lain) yang diseimbangkan dengan tata letak isi. Ukuran unsur tata letak pada sampul harus proporsional dengan ukuran modul. Warna unsur tata letak pada sampul terlihat harmonis dan memperjelas fungsi (materi isi produk). Menampilkan kontras yang baik pada sampul. Ukuran huruf judul pada sampul produk lebih dominan dibandingkan (nama pengarang, logo, dan lain-lain). Warna judul modul pada sampul dibuat kontras dengan warna latar. Ukuran huruf yang proporsional dengan ukuran produk. Tidak menggunakan kombinasi huruf yang terlalu banyak. Menyesuaikan jenis huruf pada sampul

dengan jenis huruf pada isi. Ilustrasi dapat menggambarkan isi produk. Bentuk, warna, ukuran, dan proporsi obyek harus sesuai dengan realita.

- **Desain Isi**

Desain isi produk dinilai berdasarkan beberapa hal. Penempatan unsur tata letak yang konsisten berdasarkan pola. Pemisahan antar paragraf yang jelas. Penempatan judul bab dan yang setara dengan itu (kata pengantar, daftar isi, dan lain-lain) terlihat konsisten. Bidang cetak dan margin proporsional terhadap ukuran produk. Jarak antara teks dan ilustrasi sesuai. Margin antara dua halaman berdampingan proporsional. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan gambar (jika ada) tidak mengganggu pemahaman. Tidak terlalu banyak menggunakan jenis huruf. Dalam penggunaan variasi huruf (*bold*, *italic*, *capital*, *small capital*) tidak berlebihan. Spasi antar baris susunan teks normal. Jenjang/ hirarki judul-judul jelas dan konsisten. Jenjang/ hirarki judul-judul proporsional. Kreatif dan dinamis.

E. Pengembangan Model Manual Kegiatan Pelatihan Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Model

Terdapat beberapa model penelitian dan pengembangan secara umum ataupun penelitian pengembangan dalam pembelajaran secara khusus, akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan Model Borg & Gall. Pemilihan model ini juga berdasarkan acuan dari beberapa referensi penelitian pengembangan yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, yaitu pengembangan modul atau bahan ajar cetak. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa model pengembangan pembelajaran yaitu: 1) Model ASSURE, 2) Model ADDIE, dan 3) Model Borg & Gall.

2. Jenis Model Pengembangan

a. Model Borg & Gall

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development), dengan alasan karena sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, pemilihan model ini juga berdasarkan acuan dari beberapa referensi penelitian pengembangan yang memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, yaitu pengembangan modul atau bahan ajar cetak.

Model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Borg dan Gall mengemukakan pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai penelitian R&D yaitu *'Educational research and development (R&D) process is used to develop and validate educational products'* (Penelitian pengembangan dalam pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.⁷⁸ Berikut penjelasan dari skema langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall:⁷⁹

a) Potensi dan Masalah

Suatu proses yang sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan. Meliputi kajian pustaka, pengamatan atau observasi kelas dan persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan guna memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Ini bisa dilakukan misalnya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi riil lapangan.

⁷⁸ Dhami Johar Damiri, 2012, *Implementation Project Based Learning on Local Area Network Training*, International Journal of Basic and Applied Science, Vol.1, No.1. Hal. 84

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h.333

b) Pengumpulan informasi

Pengumpulan informasi berupa perencanaan yang mencakup merumuskan kemampuan, merumuskan tujuan khusus untuk menentukan urutan bahan, dan uji coba skala kecil (uji ahli atau uji coba pada skala kecil, atau *expert judgement*).

c) Desain produk

Pengembangan format produk awal yang mencakup penyiapan bahan-bahan pembelajaran, handbook dan alat-alat evaluasi. Format pengembangan program yang dimaksud apakah berupa bahan cetak, urutan proses, atau prosedur yang dilengkapi dengan video.

d) Validasi produk awal

Uji ahli atau Validasi, dilakukan dengan responden para ahli perancangan model atau produk. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan. Proses validasi ini disebut dengan Expert Judgement atau Teknik Delphi.

e) Revisi produk tahap awal

Dilakukan berdasarkan hasil validasi awal. Hasil uji coba lapangan tersebut diperoleh informasi kualitatif tentang program atau produk yang dikembangkan.

f) Uji coba produk

Dilakukan terhadap 5-15 sekolah dengan melibatkan 30-100 subjek data kuantitatif. Hasil belajar dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan Tujuan khusus yang ingin dicapai. Atau jika kemungkinan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

g) Revisi produk

Dikerjakan berdasarkan hasil uji coba lapangan. Hasil uji coba lapangan dengan melibatkan kelompok subjek lebih besar. Dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian Tujuan dan mengumpulkan informasi.

h) Uji coba lapangan

Melibatkan 10-30 sekolah terhadap 40-200 subjek yang disertai wawancara, observasi, dan penyampaian angket kemudian dilakukan analisis.

i) Revisi produk akhir

Melakukan revisi terhadap produk akhir, berdasarkan saran dalam uji coba lapangan.

j) Desiminasi dan implementasi

Melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, bekerjasama dengan penerbit untuk sosialisasi produk untuk komersial, dan memantau distribusi dan kontrol kualitas.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian "*When There Is Conflict : Interparental Conflict, Parent-Child Conflict, and Youth Problem Behavior*" yang dilakukan oleh Kay Bradford, dkk. menunjukkan bahwa terdapat 641 anak di usia sekolah (12-18 tahun) memiliki konflik dengan orangtua, yaitu konflik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan perilaku remaja. Konflik-konflik tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh pola pengasuhan pada anak yang berdampak signifikan untuk penyesuaian diri remaja. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Daniel T.L Shek dalam "*Parenting Characteristic and Parent-Adolescence Conflict*" yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan dan perilaku pengasuhan tertentu terkait dengan konflik orangtua-remaja. Perilaku pengasuhan yang dimaksud dalam hal ini yaitu karakteristik orangtua (seperti kemampuan dalam memecahkan masalah atau kemampuan berkomunikasi yang baik). Selain itu, pada penelitian Judith G. Smetana pada tahun 1989 yang berjudul *Adolescents' And Parents' Reasoning About Actual Family Conflict* dilakukan terhadap 102 remaja dengan orangtua lengkap (ayah-ibu). Penelitian tersebut menunjukkan konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu isu interpersonal, peraturan yang ditegakkan oleh orangtua di rumah, pola asuh dan komunikasi yang tidak efektif.⁸⁰

⁸⁰ Judit, *Loc.Cit.*

Sedangkan mengenai penelitian pengembangan manual kegiatan atau pedoman atau panduan mengenai tema tertentu tidak peneliti temukan baik di jurusan BK, di FIP ataupun di internet. Jadi, penelitian pengembangan manual kegiatan pelatihan guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu menangani konflik orangtua-remaja di sekolah tidak memiliki relevansi dengan penelitian lain mengenai manual kegiatan pelatihan. Penelitian ini merupakan yang pertama di jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya BK FIP UNJ.

Berangkat dari beberapa hal di atas, peneliti membuat sebuah pengembangan manual kegiatan pelatihan yang akan digunakan dalam pelatihan guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu remaja mengatasi konflik keluarga, khususnya konflik orangtua-anak.